

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Grand Teori

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan yang secara metodis menjelaskan keadaan dan kinerja keuangan suatu entitas dikenal dengan istilah laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:1). Laporan keuangan menganalisis dan membahas tentang kinerja dan status keuangan suatu perusahaan menurut Fahmi (2015:123). Tujuan laporan keuangan, yang merupakan sejenis informasi akuntansi, adalah agar pemangku kepentingan mengetahui status keuangan dan kinerja operasional perusahaan. (Jumingan, 2011:2). Sedangkan menurut Sutrisno (2012) Laporan Keuangan adalah

“Dua laporan utama, laporan laba rugi dan neraca, yang membentuk hasil akhir akuntansi. Untuk menyediakan data keuangan yang relevan tentang suatu perusahaan kepada mereka yang membutuhkannya untuk alasan pengambilan keputusan adalah tujuan utama pengumpulan laporan keuangan.”

Definisi laporan keuangan di atas seharusnya dapat membantu memperjelas tujuannya: Aset, kewajiban, pendapatan, dan informasi keuangan lainnya suatu perusahaan pada waktu tertentu dijelaskan dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Laporan-laporan ini berfungsi untuk menjaga akuntabilitas pemangku kepentingan dan memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

b. Komponen Laporan Keuangan

Jumingan (2011:4) menyatakan bahwa diantara sekian banyak jenis laporan keuangan yang dihasilkan untuk didistribusikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan adalah:

1) Laporan Posisi Keuangan

Pada akhir setiap tahun fiskal, setelah semua buku ditutup, situasi keuangan perusahaan dirinci dalam neraca. Aset perusahaan ditampilkan di neracanya. Hutang tercatat sebagai kewajiban untuk membayar pihak lain dengan uang atau harta lainnya di kemudian hari. Modal perusahaan didefinisikan sebagai kelebihan asetnya atas hutangnya.

2) Laporan Laba Rugi

Pendapatan atau kerugian yang dialami suatu bisnis sebagai konsekuensi dari aktivitasnya selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) dirinci dalam laporan ini, bersama dengan biaya yang dibayarkan untuk mencapai hasil penjualan produk atau layanan tersebut.

3) Laporan Bagian Laba yang Ditahan atau Laporan Modal Sendiri

Bisnis menggunakan laporan ini untuk melihat bagaimana persentase laba ditahan mereka berubah selama jangka waktu tertentu. Pada saat yang sama, kemitraan individu dan korporasi dapat menggunakan laporan Modal Sendiri, yang menganalisis perubahan jumlah modal pemilik atau pemilik selama periode tertentu.

4) Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Pergerakan modal kerja selama jangka waktu tertentu disajikan dalam laporan ini. Sepanjang jangka waktu tertentu, laporan ini tidak hanya merinci asal usul modal kerja namun juga penggunaan dan pengeluarannya.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan sebagaimana dikemukakan Ikatan Akuntan Indonesia (2011) adalah memberikan gambaran menyeluruh kepada pengambil keputusan mengenai situasi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan adalah cara terbaik bagi manajemen untuk menunjukkan bagaimana mereka membelanjakan uang bisnis. Pelaporan keuangan sangat penting bagi kreditor dan investor karena memungkinkan mereka membuat keputusan yang tepat mengenai pinjaman dan investasi (Hery, 2015). Laporan keuangan dirancang untuk menunjukkan bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan pada hari tertentu dan selama jangka waktu tertentu. (Kasmir, 2017).

Mengingat hal di atas, masuk akal untuk berasumsi bahwa laporan keuangan berfungsi untuk menguraikan situasi keuangan suatu bisnis saat ini dan untuk melaporkan kinerja masa lalu dan setiap perubahan pada posisi tersebut. Analisis terhadap laporan keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Analisis ini penting baik bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kinerja maupun bagi investor dalam memutuskan apakah akan menginvestasikan aset pada suatu perusahaan.

Untuk membuat pilihan yang tepat, pemangku kepentingan internal dan eksternal bergantung pada pelaporan keuangan.

Kinerja keuangan seorang agen adalah ukuran seberapa baik mereka mengelola sumber daya prinsipal dan kualitas keluarannya. Margin keuntungan yang besar merupakan salah satu indikator keberhasilan bisnis. Investor dapat mengawasi pertumbuhan uang mereka dengan menilai kinerja keuangan. Pendukung potensial lebih besar kemungkinannya untuk berinvestasi pada bisnis yang memiliki rekam jejak peningkatan pendapatan. Konsekuensinya, investor dapat mengevaluasi upaya manajemen dalam memaksimalkan laba, yang terlihat pada besaran Earnings Per Share, dengan menggunakan analisis kinerja keuangan.

d. Keterbatasan Laporan Keuangan

Beberapa kekurangan pada laporan keuangan perusahaan dikemukakan oleh Kasmir (2017):

- 1) Mempersiapkan laporan keuangan melibatkan melihat kembali data sebelumnya dan menarik kesimpulan.
- 2) Semua pihak yang berkepentingan, tidak hanya mereka yang disebutkan secara spesifik dalam laporan, dapat mengakses informasi keuangan umum.
- 3) Beberapa estimasi dan pertimbangan merupakan bagian integral dari proses perencanaan.
- 4) Ketika menangani keadaan yang tidak dapat diprediksi, laporan keuangan cenderung berhati-hati. Kerugian selalu diperkirakan, misalnya jika terjadi kejadian yang tidak menyenangkan. Misalnya, saat menghitung nilai aset

dan pendapatan, yang digunakan adalah jumlah terendah.

- 5) Terlepas dari seberapa formalnya, laporan keuangan selalu mengambil posisi ekonomi ketika menganalisis kejadian.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Untuk membantu pengambil keputusan memahami kekuatan dan keterbatasan perusahaan, analisis laporan keuangan merupakan teknik yang dikemukakan oleh Hery (2015:113). Untuk mencapai tujuan mereka, manajer dapat menggunakan analisis laporan keuangan untuk menunjukkan dengan tepat kekurangan perusahaan saat ini dan membuat pilihan yang tepat untuk meningkatkan kinerja.

Hery (2015:114) menguraikan tujuan dan keunggulan analisis laporan keuangan:

- 1) Untuk mempelajari tentang aset, kewajiban, ekuitas, dan hasil bisnis suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu, sebagaimana dirinci dalam laporan keuangannya.
- 2) Tentukan bidang-bidang yang kekurangan dalam organisasi.
- 3) Untuk mengetahui apa saja kekuatan perusahaan tersebut.

Tujuan dan keuntungan berikut ini sering dianggap menyertai analisis laporan keuangan, menurut Kasmir (2017:68):

- 1) Untuk memastikan kedudukan keuangan organisasi selama jangka waktu tertentu, termasuk aset, modal, dan kinerja bisnisnya selama beberapa periode.
- 2) Untuk mengidentifikasi area kelemahan.

- 3) Untuk menentukan area kekuatan .
- 4) Untuk memastikan tindakan masa depan yang diperlukan untuk mengatasi situasi keuangan bisnis saat ini.
- 5) Untuk mengevaluasi kinerja manajemen di masa depan, perlu ditentukan apakah perlu diperbarui atau tidak berdasarkan keberhasilan atau kegagalannya.
- 6) Selain itu, hal ini dapat berfungsi sebagai tolok ukur untuk membandingkan pencapaian perusahaan-perusahaan yang sebanding.

2.1.3 Net Profit Margin (NPM)

Rasio profitabilitas terhadap penjualan, seperti Net Profit Margin (NPM), memungkinkan pelaku usaha menentukan persentase sisa laba bersih setelah pajak. (Fahmi 2011 dalam Kurniawan, 2015) menyatakan bahwa rasio ini juga menunjukkan seberapa konsisten profitabilitas suatu unit pada tingkat penjualan tertentu. Menurut Rizkiansyah dalam Susilawati (2014), Net Profit Margin yang semakin besar menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan baik, sehingga membuat investor ingin memasukkan lebih banyak uang ke perusahaan tersebut. Net profit margin (NPM) suatu perusahaan adalah persentase penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya (termasuk pajak). Semakin tinggi rasio ini maka semakin banyak uang yang tersisa setelah seluruh biaya, termasuk pajak, dikurangi dari penjualan (Sutejo dalam Susilawati, 2014). tekad finansial. Rasio yang semakin besar berarti peluang perusahaan memperoleh keuntungan semakin tinggi.

(Rizkiansyah dalam Susilawati 2014:89). Bagi pemilik usaha, perhitungan margin laba bersih membantu mereka untuk melihat seberapa sehat kondisi keuangan, serta berkembang atau tidaknya usaha. Sementara itu, bagi kreditur dan investor, NPM berguna untuk menilai kondisi finansial, kemampuan manajemen, dan potensi revenue suatu perusahaan. Rumus untuk menghitung margin laba bersih adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Berdasarkan temuan mereka, penulis menyimpulkan sebagai berikut: Setelah dikurangi seluruh biaya penjualan, sisanya adalah margin laba bersih. Salah satu statistik yang berguna untuk memeriksa kinerja penjualan bersih selama jangka waktu tertentu adalah margin laba bersih. Ini adalah metrik laba bersih berbasis rupiah sebagai proporsi penjualan. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan lingkungan operasional yang lebih menguntungkan bagi perusahaan.

Memahami cara menghitung Margin Laba Bersih adalah cara yang baik untuk mengukur seberapa baik kinerja keuangan suatu perusahaan. Karena hal ini mendorong efisiensi, skor penghitungan Margin Laba Bersih yang lebih besar menunjukkan bahwa organisasi bekerja dengan baik dalam hal penetapan harga produk. Selain itu, tujuan Margin Laba Bersih adalah untuk mengevaluasi profitabilitas suatu perusahaan dibandingkan dengan pesaingnya yang menjalankan bisnis serupa dan memproduksi barang serupa.

Berikut ini adalah beberapa dari sekian banyak keuntungan dan penerapan penghitungan margin laba bersih suatu bisnis:

1. Sebagian besar berfokus pada keuntungan, tetapi memberikan gambaran keseluruhan tentang kesuksesan finansial.
2. Sebagai ukuran profitabilitas operasional perusahaan, margin laba bersih membantu investor saat ini dan masa depan dalam mengambil keputusan investasi.
3. Yang menjadi dasar penilaian pengelolaan keuangan suatu perusahaan.
4. Untuk menilai keefektifan strategi penetapan harga suatu bisnis.
5. Membantu manajemen tingkat atas dalam menganalisis dan meningkatkan strategi bisnis dengan lebih baik.

Dalam hal margin laba bersih, kriteria berikut ini dianggap penting oleh Kadir dan Phang (2012):

1. Current Ratio (Rasio lancar).
2. Debt Ratio (Rasio hutang).
3. Sales Growth (Pertumbuhan penjualan).
4. Inventory Turnover Ratio (Perputaran persediaan).

2.1.4 Return On Equity (ROE)

Menurut Fahmi (2014): 83, return on equity (ROE) merupakan ukuran statistik kemampuan perusahaan dalam mentransformasikan ekuitas pemegang sahamnya menjadi laba. Untuk menghitung laba atas ekuitas (ROE) perusahaan, bagilah laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Rasio ini menggambarkan seberapa baik seseorang mampu menggunakan uangnya sendiri. Rasio yang lebih tinggi adalah ideal. Hal ini menunjukkan bahwa posisi pemilik semakin menguat, menurut Kasmir (2014), namun juga menunjukkan bahwa hal sebaliknya juga

terjadi (hal. 204). Salah satu cara bagi pemegang saham biasa atau pemilik modal untuk mengukur laba atas investasinya adalah dengan melihat return on equity (ROE). Metrik ini membandingkan laba bersih dengan total modal, baik milik sendiri atau saham, setelah pajak. (Indallah dalam Susilawati 2014:89).

Rumus ROE:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Equity}}$$

Menurut penulis, laba bersih yang diperoleh pemilik bisnis dengan mengelola modal yang ditanam pada perusahaan diukur dengan return on equity (ROE). Bagi total modal dengan laba bersih untuk mendapatkan return on equity (ROE).

2.1.5 Total Assets Turnover (TATO)

Total Assets Turnover Ratio (TATO) adalah salah satu cara untuk mengevaluasi seberapa baik suatu perusahaan mengubah asetnya menjadi uang tunai. Menurut Brigham dan Houston (2010:139), rasio Total Asset Turnover (TATO) merupakan suatu cara untuk menilai perputaran seluruh aset suatu perusahaan. Menurut Muhardi (2015) sebagaimana dikutip dalam Susanti (2021), Total Assets Turnover (TATO) mengungkapkan seberapa baik suatu perusahaan mengubah asetnya menjadi uang tunai. Rasio perputaran aset total (TATO) yang meningkat merupakan indikasi membaiknya monetisasi aset suatu bisnis tertentu. Perputaran aset yang tinggi menunjukkan manajemen yang kompeten yang mengoptimalkan pendapatan pemegang saham, kata Shinta dan Laksito (2014). Sedangkan Total Assets Turnover merupakan rasio yang dapat digunakan untuk

mengetahui jumlah penjualan yang dihasilkan per rupiah aset yang dimiliki suatu perusahaan. (Kasmir, 2016:184). Metrik investasi penting untuk menilai faktor moneter adalah rasio perputaran aset total (TATO). Resep TATO:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Setelah kita mengetahui hal ini, kita dapat mengatakan bahwa rasio aktivitas mencakup Total Asset Turnover (TATO). Penggunaan total aset terhadap penjualan sebagai rasio menunjukkan seberapa efisien dan sukses seluruh aset perusahaan dalam mendongkrak penjualan per rupiah aset.

2.1.6 Earning Per Share (EPS)

Menurut Tendelilin (2010:365), laba per saham atau yang sering disebut dengan earnings per share (EPS), merupakan salah satu metrik yang digunakan dalam analisis fundamental untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Pertimbangan seperti laba per saham (EPS) harus menjadi bagian dari setiap analisis investasi yang Anda lakukan. Laba per saham (EPS) dapat dilihat sebagai ukuran pengembalian investasi bagi pemegang saham, menurut Fahmi (2012), sebagaimana dikutip oleh Umam et al. (2019). Kemampuan perusahaan menarik investor berkorelasi langsung dengan laba per saham (EPS). Laba per saham (EPS) adalah ukuran lain dari kelangsungan bisnis. Peningkatan laba per saham (EPS) merupakan tanda bisnis yang sukses. Oleh karena itu profitabilitas diukur oleh pemegang saham dengan melihat laba per saham (EPS).

Rumus EPS :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Berdasarkan apa yang kita ketahui selama ini, laba per saham (EPS) adalah statistik yang melacak profitabilitas suatu saham suatu perusahaan. Indikasi kerugian bagi perusahaan adalah rendahnya rasio yang dihitung. Penjualan yang tidak merata atau mahal adalah akar penyebab rendahnya pendapatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut akan menguraikan hasil beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti dampak berbagai faktor.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variable	Hasil
1.	Eka Susilawati (2014)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitability Terhadap <i>Earning Per Share</i> (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitability, dan <i>Earning Per Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variable mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS)
2.	Evi Susanti (2021)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS) Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang	<i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variable mempunyai pengaruh yang positif terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS)

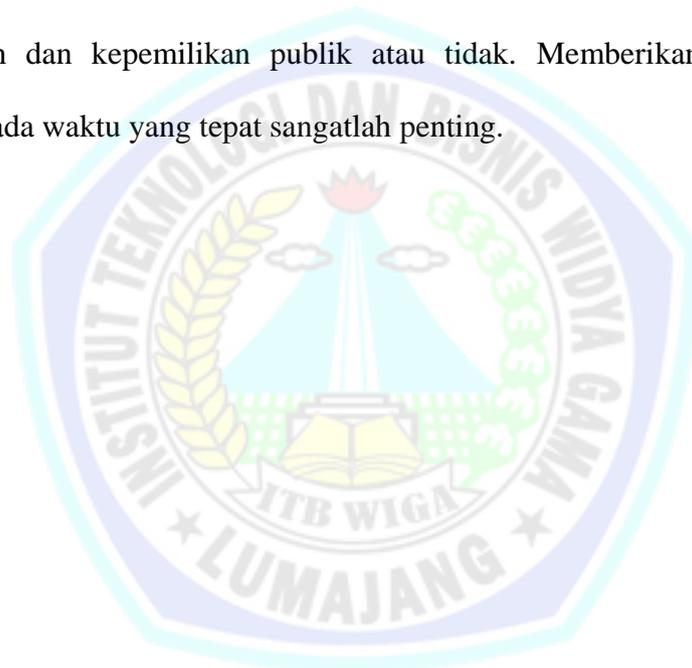
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019				
3.	Kumala Sinta dan Herry Laksito (2014)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Arus Kas Operasi Terhadap <i>Earning Per Share</i>	Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi dan <i>Earning Per Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variable mempunyai pengaruh yang positif terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS)
4.	Andre Reymon Nirwana, Dicky Jhoansyah, dan Erry Sunarya (2022)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Terhadap Return Saham Pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	<i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variable mempunyai pengaruh yang positif terhadap Return Saham
5.	Tony Kurniawan (2015)	Pengaruh <i>Debt TO Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS) Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013	<i>Debt TO Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variable mempunyai pengaruh yang positif terhadap Return Saham

6.	Muhammad Subhan Nurul Umam, Edi Wijayanto, dan Mochammad Abdul Kodir (2019)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS) (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Tercapat di BEI Periode 2014-2018)	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Firm Size</i> dan <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variable mempunyai pengaruh yang positif terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS)
7.	Noni Fartmawati (2016)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i> Dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2014	<i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Current Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variable mempunyai pengaruh yang positif terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS)
8.	Achmad Agus Yasin Fadli dan Amthy Suraya (2020)	<i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS) Studi Kasus PT. Wijaya Karya Tbk	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variable mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS)

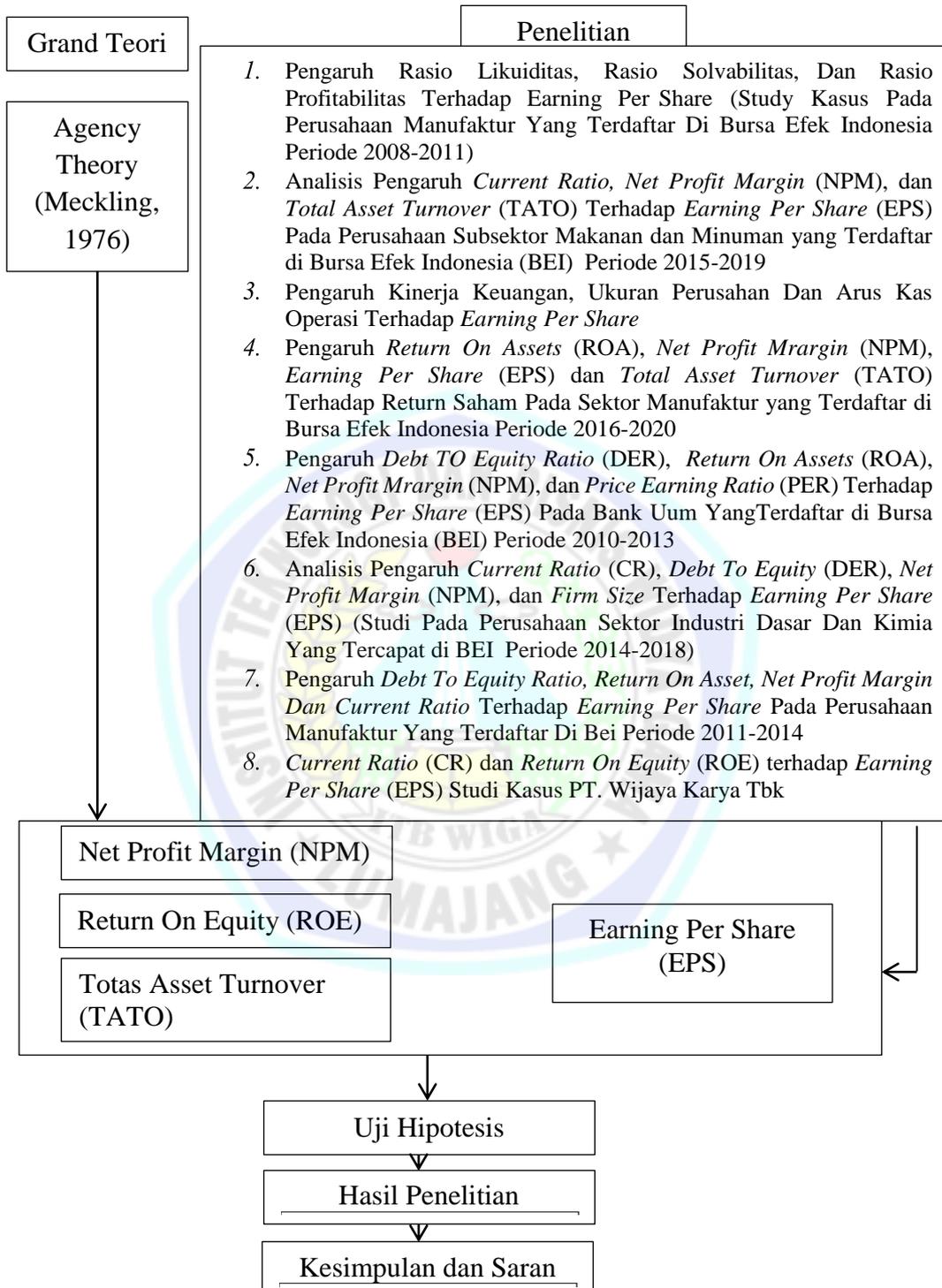
Sumber : Data diolah peneliti, 2023

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan model konseptual hubungan antara teori dan banyak aspek yang telah diakui sebagai kesulitan yang relevan (Sugiyono, 2017: 60). Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual untuk memetakan keterkaitan variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan kerangka teori ini, hubungan antara variabel independen dan dependen diatur. Ketepatan waktu pelaporan keuangan dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain usia perusahaan dan kepemilikan publik atau tidak. Memberikan informasi yang berguna pada waktu yang tepat sangatlah penting.



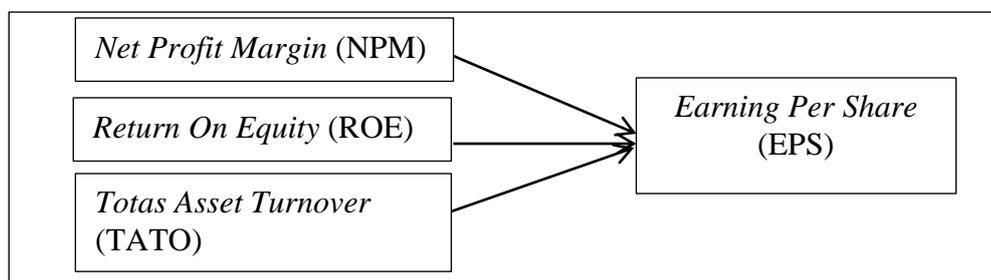
Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah peneliti, 2023

Kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3.2 Kerangka Konseptual
Sumber : Data diolah peneliti, 2023

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan tanggapan sementara terhadap suatu konsep penelitian yang dinyatakan dalam ungkapan pernyataan. Pernyataan masalah dan tujuan penelitian ini memungkinkan kita untuk mendalilkan hipotesis berikut:

Di era globalisasi ini, ketika persaingan semakin memanas, setiap perusahaan harus bekerja keras agar tetap menjadi yang terdepan dan memastikan kelangsungan hidupnya. Salah satu industri yang paling stabil dan penting bagi perkembangan perekonomian negara mana pun adalah sektor makanan dan minuman. Sejauh ini kontribusinya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor, dan lapangan kerja telah terdokumentasi dengan baik (kemenperin.go.id, 2019). Meskipun ada epidemi COVID-19, sektor makanan dan minuman masih terus berkembang. Pertumbuhan sektor ini stabil sejak tahun 2011, meskipun pertumbuhannya lambat. Pertimbangan seperti laba per saham (EPS) harus menjadi bagian dari setiap analisis investasi yang Anda lakukan. Keuntungan yang dibayarkan kepada pemegang saham berdasarkan per saham adalah definisi lain dari “laba per saham” (EPS). (Fahmi 2012 dalam Umam et al, 2019).

a. Net Profit Margin (NPM) Berpengaruh Terhadap Earning per share (EPS)

Salah satu rasio profitabilitas terhadap penjualan yang dibutuhkan oleh bisnis adalah Net Profit Margin (NPM) untuk mengetahui berapa persentase sisa laba bersih setelah dipotong pajak. Konsistensi unit dalam memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan tertentu juga ditunjukkan oleh rasio ini (Kurniawan, 2015). Salah satu cara untuk mengevaluasi profitabilitas suatu bisnis adalah dengan melihat margin laba bersih (NPM). Dengan kata lain, rasio ini dapat dilihat sebagai ukuran efektivitas perusahaan dalam memangkas pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Umam et al, 2019). Semakin tinggi NPM maka semakin yakin investor terhadap potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang besar dan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Susilawati, 2014).

Kapasitas suatu bisnis untuk memberikan imbalan yang besar kepada pemiliknya karena telah mengambil risiko merupakan indikator lain dari NPM-nya. Konsekuensinya, pemegang saham akan mendapatkan keuntungan besar dari NPM yang tinggi. Shinta dan Laksito (2014), penulis penelitian ini, menemukan bahwa NPM meningkatkan EPS. Umam dkk. (2019) menemukan bahwa EPS dipengaruhi secara signifikan oleh net profit margin (NPM). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Evi Susanti (2021), pengaruh net profit margin (NPM) terhadap laba per saham (EPS) cukup besar. Sedangkan menurut penelitian yang dikutip oleh Eka Susilawati (2014) yang memberikan penjelasan mengenai temuan analisis regresi, nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa NPM mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap EPS.

Nilai sig diperoleh dari data uji yang belum lengkap. Berdasarkan temuan Tony Kurniawan (2015), dapat disimpulkan bahwa variabel Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap variabel Earnings Per Share, karena nilainya kurang dari 0,05 (0,038). Hipotesis penelitian didasarkan pada penjelasan berikut:
H1 = *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

b. Return On Equity (ROE) Berpengaruh Terhadap Earning per share (EPS)

Return On Equity (ROE) adalah statistik profitabilitas yang mengukur seberapa baik manajemen perusahaan mengubah ekuitas yang diinvestasikan pemilikinya menjadi keuntungan. Penjualan, aset, dan ekuitas merupakan beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam analisis ini (Shinta dan Laksito, 2014). Return on Equity (ROE) menentukan sejauh mana kontribusi manajemen terhadap profitabilitas perusahaan dan karenanya merupakan indikator kesehatan keuangan. Korelasi antara ROE dan EPS terbukti signifikan secara statistik ($p = 0,003$) oleh Shinta dan Laksito (2014). Penelitian Fadli dan Suraya (2020) menunjukkan bahwa EPS dipengaruhi secara signifikan oleh return on equity (ROE). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eka Susilawati (2014), return on equity (ROE) mempunyai pengaruh yang besar terhadap laba per saham (EPS), meskipun tidak terlalu berpengaruh terhadap EPS itu sendiri. Kepemilikan (EPS). Hipotesis kerja penelitian ini bertumpu pada hal berikut:

H2 = *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

c. Total Assets Turnover (TATO) Berpengaruh Terhadap Earning per share (EPS)

Total Assets Turnover (TATO) merupakan salah satu rasio yang mengindikasikan efektivitas suatu perusahaan dalam pengelolaan aset nya yang bertujuan untuk menghasilkan laba atau pendapatan. Menurut Muhardi (2015) sebagaimana dikutip dalam Evi Susanti (2021), Total Assets Turnover (TATO) mengungkapkan seberapa baik suatu bisnis mengubah asetnya menjadi pendapatan. Rasio perputaran aset total (TATO) yang meningkat merupakan indikasi membaiknya monetisasi aset suatu bisnis tertentu. Perputaran aset yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen berhasil mengoptimalkan laba bagi pemegang saham, menurut Shinta dan Laksito (2014). Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Earnings Per Share (EPS), menurut penelitian Evi Susanti pada tahun 2021. Sinta dan Laksito (2014) memberikan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh besar terhadap Earnings Per Share (EPS), dengan tingkat signifikansi sebesar 0,018. Hipotesis kerja penelitian ini bertumpu pada hal berikut:

H3 = *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).